

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP PERILAKU
SEKS PRANIKAH PADA REMAJA DI SMA PASUNDAN 2
KOTA BANDUNG TAHUN 2018**

LAPORAN TUGAS AKHIR

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna menyelesaikan
Pendidikan Program Studi D III Kebidanan
STIKes Bhakti Kencana Bandung

Oleh :

**ANNISA HAERAYANI
NIM : CK.1.15.043**



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BHAKTI KENCANA
PROGRAM STUDI D.III KEBIDANAN
B A N D U N G
2 0 1 8**

LEMBAR PERSETUJUAN

**Judul : HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP
PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA DI SMA
PASUNDAN 2 KOTA BANDUNG TAHUN 2018**

Nama : ANNISA HAERAYANI

NIM : CK.1.15.043

Telah disetujui pada Sidang Laporan Tugas Akhir
Program Studi D-III Kebidanan STIKes Bhakti Kencana Bandung

Bandung, September 2018

Pembimbing



Ina Sugiharti, S.ST., M.Kes.

Mengetahui

**Ketua Program Studi Kebidanan
STIKes Bhakti Kencana Bandung**



Dewi Nurlaela Sari, M.Keb.

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA DI SMA PASUNDAN 2 KOTA BANDUNG TAHUN 2018

Nama : ANNISA HAERAYANI

NIM : CK.1.15.043

Telah mengikuti sidang Laporan Tugas Akhir
di STIKes Bhakti Kencana Bandung

Penguji I



Desi Trisiani, SKM., M.Kes.

Penguji II



Intan Yusita, S.ST.

**Mengetahui
STIKes Bhakti Kencana Bandung**

Ketua,



R. Siti Jundiah, S.Kp., M.Kep.

PERNYATAAN PENULIS

Dengan ini saya:

Nama : Annisa Haerayani
NIM : CK.1.15.043
Program Studi : DIII Kebidanan
Judul Laporan Tugas Akhir : Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMA Pasundan 2 Kota Bandung Tahun 2018

Menyatakan:

1. Laporan Tugas Akhir saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Ahli Madya Kebidanan STIKes Bhakti Kencana Bandung maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Laporan Tugas Akhir saya ini adalah karya tulis yang murni dan bukan hasil plagiat atau jiplakan, serta asli dari ide dan gagasan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari pembimbing.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan yang tidak etis, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Bandung, September 2018

Yang Membuat Pernyataan,



Annisa Haerayani

ABSTRAK

Perilaku seksual pranikah merupakan suatu bentuk dari perilaku yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab, diantaranya pengetahuan dan sikap. Wawancara terhadap 10 orang siswa di SMA Pasundan 2 Bandung, 9 orang siswa mengatakan bahwa pada zaman sekarang sudah menjadi hal biasa berpacaran dan melakukan ciuman dan melakukan hubungan seksual juga merupakan hal biasa yang penting dilakukan atas dasar suka sama suka. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Pasundan 2 Kota Bandung tahun 2018. Penelitian yang digunakan adalah deksiptif korelasi. Populasi penelitian sebanyak 326 orang. Sampel sebanyak 77 orang dengan teknik *proportional random sampling* dan analisis data menggunakan univariat dan bivariat. Hasil penelitian diketahui bahwa Pengetahuan seks pranikah pada remaja didapatkan kurang dari setengahnya berpengetahuan cukup sebanyak 33 orang (42,8%), sikap seks pranikah pada remaja didapatkan lebih dari setengahnya bersikap negatif sebanyak 44 orang (57,1%), perilaku seks pranikah pada remaja didapatkan lebih dari setengahnya negatif sebanyak 46 orang (59,7%), terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah dan terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku seks pranikah. Simpulan didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku seks pranikah pada remaja. Saran bagi tempat penelitian yaitu bimbingan konseling harus lebih berperan untuk menurunkan kejadian negatif atau yang tidak diinginkan karena perilaku seks pranikah dan juga mengadakan penyuluhan kesehatan berupa pendidikan seks pranikah pada remaja.

Kata kunci : Pengetahuan, Sikap, Perilaku Seks Pranikah
Daftar Pustaka : 47 sumber (tahun 2008-2017)

ABSTRACT

Premarital sexual behavior is a form of behavior that can be influenced by several factors, including knowledge and attitude. Interview with 10 students in Pasundan 2 High School 2 Bandung, 9 students said that nowadays it is common to date and kiss and have sexual intercourse is also an ordinary thing that is important to be done on the basis of liking. The purpose of the study was to determine the relationship between knowledge and attitudes toward premarital sex behavior among adolescents in the Pasundan 2 High School in Bandung in 2018. The research used is correlation detection. The research population was 326 people. A sample of 77 people with proportional random sampling technique and data analysis using univariate and bivariate. The research findings revealed that premarital sex knowledge in adolescents obtained less than half had enough knowledge as many as 33 people (42,8%), premarital sex attitudes in adolescents obtained more than half were negative as many as 44 people (57,1%), premarital sex behavior in adolescents, more than half of them deviated by 46 people (59,7%), there was a relationship between knowledge with premarital sex behavior and there was a relationship between attitudes with premarital sex behavior. Conclusions were obtained that there was a relationship between knowledge and attitudes towards premarital sex behavior in adolescents. Suggestions for research places that counseling should be more instrumental in reducing negative or undesirable events due to premarital sex behavior and also holding health counseling in the form of premarital sex education for adolescents.

Keywords : Knowledge, attitude, premarital sexual behavior
Bibliography : 47 sources (year 2008 - 2017)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam yang telah menolong hamba-Nya menyelesaikan laporan tugas akhir ini dengan penuh kemudahan. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Utusan dan manusia pilihan-Nya. Dialah penyampai, pengamal, dan penafsir pertama Al-Quran.

Laporan tugas akhir yang berjudul “**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA DI SMA PASUNDAN 2 KOTA BANDUNG TAHUN 2018**” ini disusun peneliti untuk dapat melakukan penelitian sehingga dapat menyelesaikan pendidikan program D.III Kebidanan di Sekolah Ilmu Kesehatan Bhakti Kencana Bandung.

Dalam pembuatan laporan tugas akhir ini, penulis banyak mendapat bimbingan, bantuan, dukungan serta saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. H. Mulyana, SH.,M.Pd.,MH.Kes, selaku Setua Yayasan Adhi Guna Kencana.
2. R.Siti Jundiah, S.Kp., M.Kep., selaku Ketua STIKes Bhakti Kencana Bandung.
3. Dewi Nurlaela Sari, M.Keb. selaku Ketua Program Studi Kebidanan STIKes Bhakti Kencana Bandung.

4. Ina Sugiharti, S.ST., M.Kes., selaku pembimbing yang telah sabar dan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan laporan tugas akhir ini.
5. Dosen-dosen yang ada di STIKes Bhakti Kencana Bandung yang selalu membimbing penulis selama perkuliahan.
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu melimpahkan do'a, dukungan dan perhatian kepada penulis, baik moril maupun materil. Penulis persembahkan laporan tugas akhir ini untuk kalian.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan yang bersama-sama melewati suka dan duka selama penyusunan laporan tugas akhir ini, yang saling memberikan semangat satu sama lain.

Harapan peneliti yaitu agar penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar dan tentunya dapat memberikan sumbangan berarti bagi perkembangan ilmu kebidanan dan dapat mengatasi salah satu masalah pada bidang kesehatan.

Bandung, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERSETUJUAN	
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Remaja.....	7
2.1.1 Pengertian Masa Remaja.....	7
2.1.2 Perkembangan dan Ciri-Ciri Remaja	7
2.1.3 Tumbuh Kembang Remaja	8
2.1.4 Tugas Perkembangan Remaja	14

2.2 Pengetahuan	16
2.2.1 Pengertian Pengetahuan	16
2.2.2 Tingkatan Pengetahuan	17
2.2.3 Pengukuran Tingkatan Pengetahuan	19
2.3 Sikap	19
2.3.1 Pengertian Sikap	19
2.3.2 Komponen Dasar Sikap.....	21
2.3.3 Cara Pembentukan Sikap	21
2.3.4 Tingkatan Sikap	22
2.3.5 Pengukuran Sikap.....	23
2.3.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap	25
2.4 Perilaku	26
2.4.1 Definisi Perilaku.....	26
2.4.2 Jenis Perilaku	27
2.4.3 Proses Terjadinya Perilaku.....	27
2.4.4 Faktor Penentu Perilaku	28
2.5 Seks Pranikah	29
2.5.1 Pengertian Seks Pranikah	29
2.5.2 Penyebab Seks Pranikah	29
2.5.3 Jenis Seks Pranikah	38
2.5.4 Dampak Perilaku Seks	38
2.5.5 Pencegahan Seks Pranikah.....	41
2.6 Penelitian yang Relevan	43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	45
3.2 Variabel Penelitian	45
3.3 Populasi Penelitian	45
3.4 Sampel dan Cara Pengambilan Sampel.....	46
3.5 Kerangka Pemikiran dan Kerangka Konsep	47
3.6 Definisi Operasional.....	51
3.7 Hipotesis.....	51
3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas	52
3.9 Pengolahan dan Analisa Data.....	54
3.10 Waktu dan Lokasi Penelitian	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	60
4.2 Pembahasan	65
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	75
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Pengambilan Sampel	47
3.2 Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMA Pasundan 2 Kota Bandung tahun 2018	51
3.3 Kategori Pertanyaan Berdasarkan Skala Likert.....	56
4.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Seks Pranikah pada Remaja di SMA Pasundan 2 Kota Bandung Tahun 2018.....	60
4.2 Distribusi Frekuensi Sikap Seks Pranikah pada Remaja di SMA Pasundan 2 Kota Bandung Tahun 2018	61
4.3 Distribusi Frekuensi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMA Pasundan 2 Kota Bandung Tahun 2018.....	62
4.4 Tabel Silang Pengetahuan terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMA Pasundan 2 Kota Bandung Tahun 2018	63
4.5 Tabel Silang Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMA Pasundan 2 Kota Bandung Tahun 2018.....	64

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
3.1 Kerangka Konsep	50

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kisi-kisi Kuesioner Uji Validitas
- Lampiran 2 : Kuesioner Uji Validitas
- Lampiran 3 : Hasil Perhitungan Uji Validitas
- Lampiran 4 : Kisi-kisi Kuesioner Penelitian
- Lampiran 5 : Kuesioner Penelitian
- Lampiran 6 : Hasil Perhitungan Penelitian
- Lampiran 7 : Lembar Bimbingan LTA

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Ruang lingkup pelayanan kesehatan reproduksi terdiri dari kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, pencegahan dan penanganan infeksi menular seksual, kesehatan reproduksi remaja, pencegahan dan penanganan komplikasi aborsi, infertilitas, kesehatan reproduksi usia lanjut, deteksi dini kanker saluran reproduksi serta kesehatan reproduksi lainnya seperti kekerasan seksual dan sebagainya (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan perkembangannya, remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungannya. Hal yang sangat berpengaruh adalah faktor lingkungan sosial dan budaya yang dapat mengakibatkan remaja terjebak dalam perilaku seksual pranikah (Kemenkes RI, 2013). Menurut data Badan Pusat Statistik, Bappenas (Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional) dan *United Nation Population Fund* (UNFPA) tahun 2010, sebanyak 63 juta remaja di Indonesia rentan berperilaku tidak sehat yakni berisiko terjadi perilaku seks pranikah. Dampak dari melakukan seks pranikah mengakibatkan masalah pada alat reproduksi, berisiko tertularnya penyakit menular seksual, HIV dan terjadi kehamilan tidak diinginkan yang berisiko tinggi melakukan

aborsi terutama di tempat bukan tenaga kesehatan yang bisa menyebabkan infeksi dan perdarahan yang merupakan salah satu penyebab AKI meningkat (Kemenkes RI, 2013).

Penelitian dalam survey internasional yang dilakukan oleh *Bayer Healthcare Pharmaceutical* terhadap 6000 remaja di 26 negara mengenai perilaku seks para remaja, didapatkan bahwa terjadi peningkatan jumlah remaja yang melakukan hubungan seks yang tidak aman. Di Perancis angkanya mencapai 11% remaja, 39% di Amerika Serikat dan 19% di Inggris (Utari, Syarifah dan Namora, 2012). Seks bebas yang dilakukan di luar negeri lebih tinggi dari kejadian seks bebas yang ada di Indonesia namun kejadian dampak dari seks bebas seperti kehamilan lebih rendah di luar negeri, hal ini dikarenakan adanya *safety* (pemakaian kondom) dan pengetahuan mengenai cara seks yang aman dalam perilaku seks bebas yang dilakukan.

Hasil SDKI 2012 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi seperti kebersihan alat reproduksi dan pergaulan seksual belum waktunya yang dapat dilihat dengan hanya 35,3% remaja perempuan dan 31,2% remaja laki-laki usia 15-19 tahun mengetahui bahwa perempuan yang melakukan seks bebas akan hamil di luar nikah, aborsi, terjadinya infeksi karena perdarahan dan tingginya akan kematian. Begitu pula gejala PMS kurang diketahui oleh remaja (Kemenkes RI, 2013).

Data BKKBN di Jawa Barat tahun 2010 disebutkan bahwa 34,2% dari 326.930 remaja di Kota Bandung sudah melakukan hubungan seks pranikah 2015 menyebutkan bahwa remaja di Kota Bandung sekitar 54,3% dari

397.650 remaja sudah melakukan hubungan seks pranikah. Meningkatnya angka kejadian seks pranikah maka upaya mengurangi peningkatan terjadinya perilaku seks pranikah pada remaja salah satunya dengan adanya program penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja yang dilakukan di lingkungan sekolah yaitu berupa program Pendidikan KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) (BKKBN, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari (2014) mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku seksual pada siswa SMK didapatkan dampak dari pengetahuan yang kurang menyebabkan melakukan perilaku seks pranikah (66%) dan sikap yang negatif atau tidak mendukung menyebabkan melakukan perilaku seks pranikah (91,5%).

Berdasarkan data MCR PKBI (Mitra Citra Remaja - Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) angka seks bebas pada tahun 2017 sekitar 39,6% dan dari semua sekolah, SMK/SMA merupakan tingkat sekolah yang paling rentan melakukan seks pranikah. SMK/SMA di Kota Bandung yang dilakukan pendampingan oleh MCR PKBI yaitu SMA Pasundan 2 yang merupakan salah satu sekolah yang sering terjadi masalah remaja, seperti siswi yang keluar sekolah dikarenakan diduga mengalami kehamilan (MCR-PKBI, 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bandung menunjukkan bahwa masalah kesehatan tertinggi remaja kota Bandung adalah kebiasaan merokok (63%), diikuti oleh masalah perilaku seksual yang menyimpang (26%), kebiasaan minum alkohol (6%), dan masalah gangguan belajar (5%), (Dinkes Kota Bandung, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan hasil wawancara terhadap guru Bimbingan Konseling di SMA Pasundan 2 Bandung pada tahun 2016 ada 3 orang siswa yang keluar sekolah dikarenakan hamil di luar nikah dan pada tahun 2017 didapatkan ada 2 orang siswa yang dikeluarkan oleh pihak sekolah karena mengalami hamil di luar nikah. Wawancara terhadap 10 orang siswa di SMA Pasundan 2 Bandung didapatkan 7 orang siswa hanya mengetahui dampak dari seks pranikah yaitu kehamilan saja, dilihat dari sikap siswa, 9 orang siswa mengatakan bahwa pada zaman sekarang sudah menjadi hal biasa berpacaran dan melakukan ciuman dan melakukan hubungan seksual juga merupakan hal biasa yang penting dilakukan atas dasar suka sama suka.

Program sekolah untuk menangani kasus seks pranikah belum ada, namun pernah diadakan penyuluhan hanya mengenai kesehatan reproduksi secara umum. Penelitian dilakukan di kelas XI dikarenakan peneliti diberi izin oleh pihak sekolah di kelas tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Pasundan 2 Kota Bandung tahun 2018”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Pasundan 2 Kota Bandung tahun 2018”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Pasundan 2 Kota Bandung tahun 2018.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran pengetahuan seks pranikah pada remaja di SMA Pasundan 2 Kota Bandung tahun 2018.
2. Mengetahui gambaran sikap seks pranikah pada remaja di SMA Pasundan 2 Kota Bandung tahun 2018.
3. Mengetahui gambaran perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Pasundan 2 Kota Bandung Bandung tahun 2018.
4. Mengetahui hubungan pengetahuan terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Pasundan 2 Kota Bandung tahun 2018.
5. Mengetahui hubungan sikap terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Pasundan 2 Kota Bandung tahun 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Penulis

Sebagai pengalaman bagi peneliti dalam pengkajian kesehatan reproduksi terutama mengenai pengetahuan remaja dan sikap seks pranikah sehingga peneliti bisa mengetahui sejauhmana pengetahuan remaja dan sikap seks pranikah pada saat sekarang.

1.4.2 Manfaat Bagi Instusi

Penelitian ini bisa menambah referensi di perpustakaan dan menambah khazanah keilmuan terutama mengenai kesehatan reproduksi pada remaja dan bisa menjadi bahan acuan bagi peneliti lain dalam pengkajian seks pranikah sehingga peneliti lainnya bisa mengkaji faktor-faktor lainnya yang bisa mempengaruhi terhadap seks pranikah selain faktor pengetahuan dan faktor sikap.

1.4.3 Bagi Tempat Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan tentang seks pranikah yang bisa terjadi dan dilakukan oleh remaja, sehingga dapat mencegah terjadinya prilaku seks bebas pada remaja terutama di kalangan SMA dan mencegah timbulnya dampai dari perilaku seks bebas tersebut. Dan juga pihak SMA bisa terus melakukan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi secara rutin untuk mengurangi risiko tinggi terjadi perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh siswanya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Pengertian Masa Remaja

Masa remaja adalah masa transisi sebagai proses dalam mempersiapkan diri meninggalkan dunia anak-anak untuk memasuki dunia orang dewasa. Pada masa ini terjadi banyak perubahan pada diri remaja yang meliputi berbagai dimensi yaitu dimensi fisik, kognitif, psikologis, dan dimensi moral serta sosial (Mahfiana, 2009).

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. (Widyastuti, 2009).

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa dengan adanya perubahan fisik, kognitif, psikologis moral serta sosial.

2.1.2 Perkembangan dan Ciri-Ciri Remaja

Berdasarkan sifat atau ciri perkembangannya, masa remaja dibagi dalam tiga tahap yaitu:

1. Masa Remaja Awal (10-12 tahun)
 - a. Tampak dan memang merasa lebih dekat dengan teman sebaya.
 - b. Tampak dan merasa ingin bebas.
 - c. Tampak dan memang lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir yang khayal (abstrak).

2. Masa Remaja Tengah (13-15 tahun)
 - a. Tampak dan merasa ingin mencari identitas diri.
 - b. Ada keinginan untuk berkencan atau ketertarikan pada lawan jenis.
 - c. Timbul perasaan cinta yang mendalam.
 - d. Kemampuan berpikir abstrak (berkhayal) makin berkembang.
 - e. Berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual.
 3. Masa Remaja Akhir (16-19 tahun)
 - a. Menampakkan pengungkapan kebebasan diri.
 - b. Dalam mencari teman sebaya lebih selektif.
 - c. Memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya.
 - d. Dapat mewujudkan perasaan cinta.
 - e. Memiliki kemampuan berpikir khayal atau abstrak
- (Widyastuti, 2009).

2.1.3 Tumbuh Kembang Remaja

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang saling terkait, berkesinambungan, dan berlangsung secara bertahap. Perkembangan merupakan suatu proses perubahan-perubahan di dalam diri remaja akan diintegrasikan sedemikian rupa, sehingga remaja tersebut dapat berespons dengan baik dalam menghadapi rangsangan-rangsangan dari luar dirinya. Yang paling menonjol dalam tumbuh kembang remaja adalah adanya perubahan fisik, alat reproduksi, kognitif dan psikososial (Aryani, 2010).

1. Perubahan Fisik

Perubahan fisik dan psikologis remaja disebabkan oleh adanya perubahan hormonal. Hormon dihasilkan oleh kelenjar endokrin yang dikontrol oleh susunan saraf pusat, khususnya di hipotalamus. Beberapa jenis hormon yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan adalah hormon pertumbuhan (*growth hormone*), hormon gonadotropik (*gonadotropic hormone*), estrogen, progesteron serta testosteron (Aryani, 2010). Perubahan fisik ini meliputi:

- a. Percepatan berat badan dan tinggi badan. Selama 1 tahun pertumbuhan, tinggi badan pria dan wanita rata-rata meningkat 3,5-4,1 inci. Berat badan juga meningkat karena ada perubahan otot pada pria dan penambahan lemak pada wanita.
- b. Perkembangan karakteristik seks sekunder. Selama masa pubertas terjadi perubahan kadar hormonal yang mempengaruhi karakteristik seks sekunder, seperti hormon androgen pada pria dan estrogen pada wanita. Karakteristik sekunder pada wanita meliputi pertumbuhan bulu rambut pada pubis, pertumbuhan rambut di ketiak, serta menarche atau menstruasi pertama. Sedangkan para pria terjadi pertumbuhan penis, pembesaran skrotum, perubahan suara, pertumbuhan kumis dan jenggot, meningkatnya produksi minyak, meningkatnya timbunan lemak, dan meningkatnya aktivitas kelenjar sehingga menimbulkan jerawat.
- c. Perubahan bentuk tubuh. Pada pria terjadi perubahan bentuk tubuh seperti bentuk dada yang membesar dan membidang, serta jakun

lebih menonjol. Sedangkan perubahan bentuk tubuh pada wanita seperti pinggul dan payudara yang membesar, serta keadaan puting susu yang menjadi lebih menonjol.

- d. Perkembangan otak. Pada masa remaja awal sampai akhir, otak belum sepenuhnya berkembang sempurna, sehingga pada masa ini kemampuan mengendalikan emosi dan mental masih belum stabil. (Aryani, 2010).

Beberapa hal yang penting yang terkait dengan perubahan fisik pada remaja diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tanda-tanda vital: nadi berkisar antara 55-110x/menit, pernapasan berkisar antara 16-20x/menit, dan tekanan darah berkisar antara 110/60-120/76 mmHg.
- b. Berat badan bervariasi, untuk pria terjadi kenaikan 5,7-13,2 kg dan wanita 4,6-10,6 kg.
- c. Tinggi badan terjadi kenaikan: 26-28 cm dan perempuan 23-28 cm.
- d. Keadaan gigi lengkap
- e. Tajam penglihatan 20/20
- f. Pertumbuhan organ-organ reproduksi
- g. Pertumbuhan tulang dua kali lipat
- h. Peningkatan massa otot dan penimbunan lemak
- i. Pada kulit terjadi peningkatan munculnya jerawat
- j. pertumbuhan rambut pada aksila, rambut pubis pada wanita, dan rambut wajah pada pria (Aryani, 2010).

2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif berdasarkan tahapan perkembangan remaja diantaranya sebagai berikut:

a. Remaja Awal

Pada tahap ini, remaja mulai berfokus pada pengambilan keputusan, baik di dalam rumah ataupun di sekolah. Remaja mulai menunjukkan cara berpikir logis, sehingga sering menanyakan kewenangan dan standar di masyarakat maupun di sekolah. Remaja juga mulai menggunakan istilah-istilah sendiri dan mempunyai pandangan seperti olahraga yang baik untuk bermain, memilih kelompok bergaul, pribadi seperti apa yang diinginkan, dan mengenal cara berpenampilan menarik.

b. Remaja Menengah

Pada tahapan ini terjadi peningkatan interaksi dengan kelompok, sehingga tidak selalu tergantung pada keluarga dan terjadi eksplorasi seksual. Dengan menggunakan pengalaman dan pemikiran yang lebih kompleks, pada tahap ini remaja sering mengajukan pertanyaan, menganalisis secara lebih menyeluruh, dan berpikir tentang bagaimana cara mengembangkan identitas pribadi. Pada masa ini remaja juga mulai mempertimbangkan kemungkinan masa depan, tujuan dan membuat rencana sendiri.

c. Remaja Akhir

Pada tahap ini remaja lebih berkonsentrasi pada rencana yang akan datang dan meningkatkan pergaulan. Selama masa

remaja akhir, proses berpikir secara kompleks digunakan untuk memfokuskan diri masalah-masalah idealisme, toleransi, keputusan untuk karier dan pekerjaan, serta peran orang dewasa dalam masyarakat (Aryani, 2010).

3. Perkembangan Psikososial

Masa remaja merupakan masa transisi emosional, yang ditandai dengan perubahan dalam cara melihat dirinya sendiri. Sebagai remaja dewasa, intelektual dan kognitif juga mengalami perubahan, yaitu dengan merasa lebih dari yang lain. Cenderung bekerja secara lebih kompleks dan abstrak, serta lebih tertarik untuk memahami kepribadian mereka sendiri dan berperilaku menurut cara mereka. Perkembangan psikososial yang dilalui remaja adalah sebagai berikut:

a. Kepercayaan (trust) – ketidakpercayaan (mistrust)

Tahapan ini terjadi dalam 1-2 tahun awal kehidupan. Anak belajar untuk percaya pada dirinya sendiri ataupun lingkungannya. Anak merasa bingung dan tidak percaya, sehingga dibutuhkan kualitas interaksi antara orangtua dan anaknya. (Aryani, 2010).

b. Otonomi (*autonomy*) – rasa malu dan ragu (*shame and doubt*)

Bagi kebanyakan remaja, membangun rasa otonomi atau kemerdekaan merupakan bagian dari transisi emosional. Selain masa remaja terjadi perubahan ketergantungan, dari ketergantungan khas anak-anak ke arah otonomi khas dewasa. Misalnya: remaja umumnya tidak terburu-buru bercerita kepada orangtua ketika

merasa kecewa, khawatir atau memerlukan bantuan. (Aryani, 2010).

c. Inisiatif (*initiative*) – rasa bersalah (*guilt*)

Tahapan perkembangan psikososial ini terjadi pada usia pra-sekolah dan awal usia sekolah. Anak cenderung aktif bertanya untuk memperluas kemampuannya melalui bermain aktif, bekerjasama dengan orang lain, dan belajar bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya. (Aryani, 2010).

d. Rajin (*industry*) – rendah diri (*inferiority*)

Pada tahapan perkembangan ini terjadi persaingan di kelompoknya. Anak menggunakan pengalaman kognitif menjadi lebih produktif dalam grupnya. Di sini akan belajar untuk menguasai keterampilan yang lebih formal. Anak mulai terasah rasa percayadirinya, mandiri dan penuh inisiatif, serta termotivasi untuk belajar lebih tekun. (Aryani, 2010).

e. Identitas (*identity*) – kebingungan identitas (*identity confusion*)

Remaja belajar mengungkapkan aktualisasinya untuk menjawab pertanyaan siapa dirinya. Mereka melakukan tindakan yang baik sesuai dengan sistem nilai yang ada. Namun demikian, sering juga terjadi penyimpangan identitas, misalnya melakukan percobaan tindakan kejahatan, melakukan pemberontakan dan tindakan tercela lainnya. Pada waktu remaja, identitas seksual baik pria maupun wanita dibangun, dan secara bertahap mengembangkan cita-cita yang diinginkan (Aryani, 2010).

2.1.4 Tugas Perkembangan Remaja

Sesuai dengan tumbuh dan berkembangnya remaja, dari masa anak-anak sampai dewasa, individu memiliki tugas masing-masing pada setiap tahap perkembangannya. Yang dimaksud tugas pada setiap tahap perkembangan adalah bahwa setiap tahapan usia, individu tersebut mempunyai tujuan untuk mencapai suatu kepandaian, keterampilan, pengetahuan, sikap dan fungsi tertentu sesuai dengan kebutuhan pribadi. Kebutuhan pribadi itu sendiri timbul dari dalam diri yang dirangsang oleh kondisi di sekitarnya atau masyarakat (Widyastuti, 2009). Tugas perkembangan remaja diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman sebaya, baik dengan teman sejenis maupun dengan beda jenis kelamin. Artinya para remaja memandang gadis-gadis sebagai wanita dan laki-laki sebagai pria, menjadi manusia dewasa di antara orang-orang dewasa. Mereka dapat bekerjasama dengan orang lain dengan tujuan bersama, dapat menahan dan mengendalikan perasaan-perasaan pribadi, dan belajar memimpin orang lain dengan atau tanpa dominasi.
- b. Dapat menjalankan peranan-peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing. Artinya mempelajari dan menerima peranan masing-masing sesuai dengan ketentuan atau norma masyarakat.
- c. Menerima kenyataan (realitas) jasmaniah serta menggunakannya seefektif mungkin dengan perasaan puas.

- d. Mencapai kebebasan emosional dari orangtua atau orang dewasa lainnya. Ia tidak kekanak-kanakan lagi, yang selalu terikat pada orang tuanya. Ia membebaskan dirinya dari ketergantungan terhadap orang tua atau orang lain.
- e. Mencapai kebebasan ekonomi. Ia merasa sanggup untuk hidup berdasarkan usaha sendiri. Ini terutama sangat penting bagi laki-laki. Akan tetapi dewasa ini bagi kaum wanita pun tugas ini berangsur-angsur menjadi tambah penting.
- f. Memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau jabatan. Artinya belajar memilih satu jenis pekerjaan sesuai dengan bakat dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan tersebut.
- g. Mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kehidupan keluarga dan memiliki anak. Bagi wanita hal ini harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan bagaimana mengurus rumah tangga dan mendidik anak.
- h. Mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk kepentingan hidup bermasyarakat, maksudnya adalah bahwa untuk menjadi warga negara yang baik perlu memiliki pengetahuan tentang hukum, pemerintah, ekonomi, politik, geografi, tentang hakikat manusia dan lembaga-lembaga kemasyarakatan.
- i. Memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan. Artinya, ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab, menghormati

serta mentaati nilai-nilai sosial yang berlaku dalam lingkungannya, baik regional maupun nasional.

- j. Memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam tindakan-tindakannya dan sebagai pandangan hidup. Norma-norma tersebut secara sadar dikembangkan dan direalisasikan dalam menetapkan kedudukan manusia dalam hubungannya dengan Sang Pencipta, alam semesta dan dalam hubungannya dengan manusia-manusia lain. Membentuk suatu gambaran dunia dan memelihara harmoni antara nilai-nilai pribadi yang lain. (Widyastuti, 2009).

2.2 Pengetahuan

2.2.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah pemberian bukti oleh seseorang melalui proses pengingatan atau pengenalan suatu informasi, ide atau fenomena yang diperoleh sebelumnya. Pengetahuan merupakan hasil dari belajar dan mengetahui sesuatu, hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2010). Muhibbin (2008) mengartikan bahwa pengetahuan diasumsikan sebagai elemen-elemen yang tersimpan dalam subsistem akal permanen seseorang dalam bentuk unit-unit terkecil. Pada umumnya pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan yang pernah diterima, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya (Nursalam, 2009).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan kemampuan berpikir atau mengingat seseorang terhadap suatu informasi, ide, fenomena yang diperoleh sebelumnya, dengan kata lain stimulus dari lingkungan, yang kemudian digambarkan sebagai elemen-elemen yang tersimpan dalam subsistem akal seseorang tersebut.

2.2.2 Tingkatan Pengetahuan

Menurut Bloom yang dikutip Notoatmodjo, pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 (enam) tingkatan, yakni:

a. Tahu (*know*) (C₁)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) Sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya. (Notoatmojo, 2010).

b. Memahami (*comprehension*) (C₂)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah

paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya. (Notoatmojo, 2010).

c. Aplikasi (*aplication*) (C₃)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya. Aplikasi dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. (Notoatmojo, 2010).

d. Analisis (*analysis*) (C₄)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya. (Notoatmojo, 2010).

e. Sintesis (*synthesis*) (C₅)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat

meringkaskan, dapat menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada. (Notoatmojo, 2010).

f. Evaluasi (*evaluation*) (C₆)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. (Notoatmojo, 2010)

2.2.3 Pengukuran Tingkatan Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan bisa dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang materi yang ingin diukur kepada subjek penelitian atau masyarakat, dengan melaksanakan kegiatan tersebut dapat diketahui tingkat pengetahuan masyarakat (Notoatmojo, 2010).

Pengukuran tingkat pengetahuan hasil tabulasi data menggunakan kategori sebagai berikut:

- a. $\geq 75\%$ Baik
- b. $>56\text{-}<75\%$ Cukup
- c. $\leq 56\%$ Kurang (Arikunto, 2010)

2.3 Sikap

2.3.1 Pengertian Sikap

Sikap merupakan proses evaluatif dari dalam diri seseorang. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan dalam sikap timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi

kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk baik-buruk, mendukung-tidak mendukung, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 2013).

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2010). Azwar (2013) menjelaskan sikap sebagai berikut :

1. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) ataupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*).
2. Sikap merupakan kecenderungan potensi untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada stimulus yang membutuhkan respon.
3. Sikap merupakan komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap objek.
4. Sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal berperasaan (*kognisi*), predisposisi tindakan (*konasi*) seseorang terhadap suatu objek dilingkungan sekitarnya.
5. Sikap diperoleh melalui pengalaman pribadi, budaya, dari orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga keagamaan, serta faktor emosi dari dalam individu itu sendiri.

Dengan demikian sikap adalah proses evaluatif dalam diri seseorang terhadap suatu objek atau stimulus yang diterima baik dengan perasaan memihak atau menerima ataupun perasaan tidak memihak dan tidak menerima.

2.3.2 Komponen Dasar Sikap

Terdapat 3 komponen yang mendasar suatu sikap (Azwar, 2013), yaitu:

1. Afektif merupakan kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek yang didalamnya termasuk perasaan suka tidak suka terhadap suatu objek atau orang.
2. Kognitif, merupakan kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek tentang objek atau orang tersebut.
3. Perilaku, yaitu kecenderungan untuk bereaksi terhadap objek atau orang tersebut.

Ketiga komponen tersebut secara kesatuan membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting.

2.3.3 Cara Pembentukan Sikap

Proses pembentukan sikap terjadi dengan sistem adopsi dari orang lain yakni melalui satu proses yang disebut proses pembelajaran sosial.

Dalam proses inipun dilalui dalam beberapa proses lainnya antara lain: (Notoatmodjo, 2010):

1. *Classical conditioning* adalah bentuk dasar dari pembelajaran di mana satu stimulus, yang awalnya netral menjadi memiliki kapasitas untuk membangkitkan reaksi melalui rangsangan yang berulang kali dengan stimulus lain. Dengan kata lain satu stimulus menjadi sebuah tanda bagi kehadiran stimulus lainnya.
2. *Instrumental conditioning* adalah bentuk dasar dari pembelajaran di mana respon yang menimbulkan hasil positif atau mengurangi hasil negatif yang diperkuat.
3. Pembelajaran melalui observasi adalah salah satu bentuk belajar di mana individu mempelajari tingkah laku atau pemikiran baru melalui observasi terhadap orang lain.
4. Perbandingan sosial adalah proses membandingkan diri kita dengan orang lain untuk menentukan apakah pandangan kita terhadap kenyataan sosial benar atau salah.

2.3.4 Tingkatan Sikap

Seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan (Notoatmodjo, 2010) yaitu:

1. Menerima (*receiving*). Dalam hal ini subjek mau menerima dan memperhatikan stimulus yang ada.

2. Merespon (*responding*). Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari jawabannya itu benar atau salah, adalah berarti bahwa orang menerima ide tersebut.
3. Menghargai (*valuing*). Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.
4. Bertanggung jawab (*responsible*). Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko yang ada, merupakan tingkatan sikap yang paling tinggi.

2.3.5 Pengukuran Sikap

Salah satu aspek yang sangat penting guna memahami sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengungkapan (*assessment*) atau pengukuran (*measurement*) sikap. Sax menunjukkan beberapa karakteristik (*dimensi*) sikap yaitu arah, intensitas, keleluasan, konsistensi dan spontanisme. Berikut akan diuraikan dimensi-dimensi tersebut (Azwar, 2013).

Sikap mempunyai arah, artinya sikap terpilah pada dua arah kesetujuan, yaitu apakah setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek. Orang yang setuju, mendukung atau memihak terhadap objek sikap berarti memiliki yang arah positif dan sebaliknya. Sikap memiliki intensitas, artinya kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama

walaupun arahnya mungkin tidak berbeda. Sikap juga memiliki keleluasan, maksudnya kesetujuan atau tidak kesetujuan terhadap suatu objek sikap.

Sikap memiliki konsistensi, maksudnya adalah kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responnya terhadap objek sikap. Untuk dapat konsisten, sikap harus bertahan dalam diri individu untuk waktu yang relatif panjang. Karakteristik sikap yang terakhir adalah spontanitas, yaitu menyangkut sejauh mana kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan. Dalam berbagai bentuk skala sikap yang umumnya harus dijawab “setuju” atau “tidak setuju” spontanitas sikap ini pada umumnya tidak dapat terlihat (Wawan, 2013).

Pengukuran dan pemahaman sikap, idealnya harus mencakup dimensi tersebut. Tentu saja hal ini sangat sulit untuk dilakukan, tetapi biasanya pengukuran sikap hanya mengungkapkan dimensi arah dan dimensi intensitas sikap saja, yaitu dengan hanya menunjukkan kecenderungan sikap positif atau sikap negatif dan memberikan tafsiran mengenai derajat kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap respon individu (Azwar, 2013).

Dalam pengukuran sikap ada beberapa macam cara, yang pada garis besarnya dapat dibedakan secara langsung dan secara tidak langsung. Secara langsung yaitu subjek dimintai pendapat bagaimana sikapnya terhadap sesuatu masalah atau hal yang dapat dihadapkan kepadanya. Dalam hal ini dapat dibedakan langsung yang tidak berstruktur dan langsung berstruktur. Secara langsung yang tidak berstruktur misalnya

mengukur sikap dengan survei, sedangkan secara langsung yang berstruktur, yaitu pengukuran sikap dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa dalam suatu alat yang telah ditentukan dan langsung diberikan kepada subjek yang diteliti.

2.3.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Azwar (2013) mengemukakan faktor-faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap sebuah sikap, hal tersebut adalah :

1. Pengetahuan

Merupakan suatu bentuk dalam sistem pendidikan yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap.

2. Pengalaman Pribadi

Hal ini diartikan bahwa apa yang sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus yang datang.

3. Orang yang Dianggap Penting

Jiwa kita akan senantiasa menerima masukan, salah satunya kita akan senantiasa mengikuti apa yang dilakukan oleh orang yang kita anggap penting. Dalam hal ini juga, bahwa kedudukan orang yang dianggap penting juga akan mempengaruhi bagaimana respon kita terhadap stimulus yang datang.

4. Kebudayaan

Kebudayaan yang ada dan menaungi hidup seseorang memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini seseorang dan kepercayaannya.

5. Media Massa

Berbagai macam media massa, akan bisa memberikan pengaruh terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Baik itu televisi, radio, koran, majalah, leaflet, pamflet dan lain-lain. Penelitian yang dilakukan Ratnasari (2014) mengenai hubungan media masa dengan perilaku seksual didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara media massa dengan perilaku seksual dengan nilai OR = 4,861 (CI 95% : 1,452 – 9,632).

6. Faktor Emosi

Sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk dari ego.

2.4 Perilaku

2.4.1 Definisi Perilaku

Perilaku manusia merupakan hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan suatu tindakan yang mempunyai frekuensi, lama, dan tujuan khusus, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar (Notoatmodjo, 2010).

2.4.2 Jenis Perilaku

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus, perilaku dibedakan menjadi dua jenis diantaranya (Notoatmodjo, 2010):

1. Perilaku tertutup (Covert Behavior)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (Overt Behavior)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

2.4.3 Proses Terjadinya Perilaku

Sebelum seseorang mengadopsi perilaku (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni:

1. *Awareness* (kesadaran), yaitu orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
2. *Interest*, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus.
3. *Evaluation* (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya). Hal ini berarti sikap sudah lebih baik lagi.

4. *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru.
5. *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama. (Notoatmojo, 2010).

2.4.4 Faktor Penentu Perilaku

Perilaku ditentukan oleh 3 faktor diantaranya yaitu :

1. Faktor predisposisi (*predisposing factors*) yaitu faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu perilaku.
2. Faktor pendukung atau pemungkin (*enabling factors*) meliputi semua karakter lingkungan dan semua sumber daya atau fasilitas yang mendukung atau memungkinkan terjadinya suatu perilaku.
3. Faktor pendorong atau penguat (*reinforcing factors*) yaitu faktor yang memperkuat terjadinya perilaku antara lain tokoh masyarakat, teman atau kelompok sebaya, peraturan, undang-undang, surat keputusan dari para pejabat pemerintahan daerah atau pusat (Notoatmodjo, 2010).

2.5 Seks Pranikah

2.5.1 Pengertian Seks Pranikah

Seks adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Seks pranikah adalah perilaku seks yang dilakukan sebelum menikah. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama. Obyek seksual dapat berupa orang, baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian tingkah laku ini memang tidak memiliki dampak, terutama bila tidak menimbulkan dampak fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial. Tetapi sebagian perilaku seksual (yang dilakukan sebelum waktunya) justru dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah, dan agresi (Mu'tadin, 2009).

2.5.2 Penyebab Seks Pranikah

Penyebab seks pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu (Suryoputro, 2011):

a. Umur Pubertas

Pubertas adalah masa ketika seseorang anak mengalami perubahan fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual. Masa pubertas dalam dimulai saat berumur 8 hingga 10 tahun dan berakhir lebih

kurang di usia 15 hingga 16 tahun. Pada masa ini memang pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan cepat. Berdasarkan hasil penelitian Nursal (2008) menyatakan remaja yang mengalami usia puber dini mempunyai peluang berperilaku seksual berisiko berat 4,65 kali dibanding responden dengan usia pubertas normal.

Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas). Peningkatan ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu (Sarwono, 2009).

b. Pengetahuan tentang Perilaku Seksual

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya) (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi adalah mencakup apa yang diketahui oleh seseorang terhadap kesehatan reproduksi meliputi: sistem reproduksi, fungsi, prosesnya dan cara-cara pencegahan/penanggulangan terhadap kehamilan, aborsi, penyakit-penyakit kelamin. Beberapa anggapan yang salah tentang hubungan seksual diantaranya adalah kehamilan tidak mungkin terjadi bila hubungan seksual hanya dilakukan satu kali; hanya dilakukan di usia muda; sebelum dan sesudah menstruasi; antara masa menstruasi;

dilakukan dengan teknis *coitus interruptus*; atau sesudahnya segera minum *soft drinks* tertentu. Oleh karena itu mereka merasa tidak merasa perlu memakai kontrasepsi.

c. Sikap

Sikap adalah bentuk respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan seperti: senang/tidak senang, setuju/tidak setuju, baik/tidak baik (Notoatmodjo, 2010).

Sikap seksual adalah respon seksual yang diberikan seseorang setelah melihat, mendengar atau membaca informasi serta pemberitaan, gambar-gambar yang berbaur porno dalam wujud orientasi atau kecenderungan dalam bertindak. Sikap yang dimaksud adalah sikap remaja terhadap perilaku seksual.

d. Harga Diri

Harga diri adalah variabel psikologis yang memegang peranan penting dalam perkembangan sikap dan perilaku remaja. Menurut Santrock (2011), remaja masih dalam situasi peralihan dan krisis dalam menemukan identitas dirinya sehingga perasaan berharga dan bernilai sangatlah dibutuhkan oleh remaja. Sedangkan menurut Hurlock (2011), harga diri adalah kemampuan individu untuk mempertahankan pandangan yang positif terhadap diri sendiri dalam menghadapi kemunduran, penolakan maupun kegagalan. Sifat harga diri adalah labil dan dapat berubah dari waktu ke waktu.

Terdapat tiga kelompok harga diri, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Individu dengan harga diri yang tinggi menunjukkan sikap atau sifat yang lebih aktif, mandiri, kreatif, yakin akan gagasan dan pendapatnya, memiliki kepribadian yang stabil, rasa percaya diri yang tinggi, lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki harga diri sedang memiliki harapan dan keberartian yang positif, meski lebih moderat, individu memandang dirinya lebih baik dari kebanyakan orang. Namun di sisi lain, ia tidak menilai dirinya sebaik penilaian orang lain yang memiliki harga diri yang lebih tinggi. Sebaliknya, remaja dengan harga diri yang rendah rasa percaya diri yang rendah dan kurang berani untuk menyatakan diri masuk ke dalam suatu kelompok, ditambah lagi ia memiliki sikap pasif, pesimis, rendah diri (inferior), pemalu dan kurang berani dalam melakukan interaksi sosial. Remaja dengan harga diri yang tinggi (positif) akan menjalani tahapan perkembangannya dengan lebih baik.

Dengan adanya harga diri ini, perilaku seksual pranikah dapat terbentuk seperti adanya harga diri untuk masuk ke dalam suatu kelompok. Harga diri yang tinggi bisa menghindarkan seorang remaja untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif dan dengan harga diri yang rendah maka dapat dengan mudah terbawa oleh lingkungan yang negatif.

Karakteristik harga diri terbagi atas dua yaitu harga diri tinggi dan harga diri rendah. Adapun karakteristiknya adalah sebagai berikut (Santrock, 2011):

- 1) Harga diri tinggi yaitu berani karena pendirian, percaya diri, menerima tanggung jawab, asertif, optimis, menghormati orang lain, disiplin, menyukai kesopanan, mau belajar, dan rendah hati.
- 2) Harga diri rendah yaitu sikap kritis, ragu-ragu, agresif, mudah tersinggung.

e. Media Informasi

Adanya penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yaitu dengan adanya teknologi yang canggih seperti, internet, majalah, televisi, video. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya. Media cetak dan media elektronik merupakan media yang paling banyak dipakai sebagai penyebarluasan pornografi. Perkembangan hormonal pada remaja dipacu oleh paparan media massa yang mengundang ingin tahu dan memancing keinginan untuk bereksperimen dalam aktivitas seksual. Yang menentukan pengaruh tersebut bukan frekuensinya tapi isu media massa itu sendiri (Muhammad, 2009). Remaja melakukan imitasi apa yang dilihat melalui media dan televisi. Melalui

observational learning, remaja melihat bahwa dari film barat yang mereka tonton perilaku seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Semakin banyak pengalaman mendengar, melihat, mengalami hubungan seksual makin kuat stimulasi yang dapat mendorong munculnya perilaku seks (Muhammad, 2009). Pada saat ini, media massa baik media cetak maupun media elektronik banyak menampilkan seksualitas secara vulgar yang dapat merangsang birahi terutama remaja (Juliastuti, 2009).

f. Peran Orang Tua

Ketidaktahuan orang tua maupun sikap yang masih menabukan pembicaraan seks dengan anak bahkan cenderung membuat jarak dengan anak. Akibatnya pengetahuan remaja tentang seksualitas sangat kurang. Padahal peran orang tua sangatlah penting, terutama pemberian pengetahuan tentang seksualitas. Dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan, dikemukakan bahwa anak/remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik/disharmoni keluarga, maka resiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga sehat/harmonis (sakinah). Perilaku seksual merupakan salah satu bentuk pelampiasan kekesalan

dan ketidakpuasan remaja terhadap orangtua dan orang dewasa yang dianggap terlalu banyak mengatur atau mengekang

Kriteria keluarga yang tidak sehat tersebut menurut para ahli dalam Retnowati (2010), antara lain:

- 1) Keluarga tidak utuh (broken home by death, separation, divorce)
- 2) Kesibukan orangtua, ketidakberadaan dan ketidakbersamaan orangtua dan anak di rumah
- 3) Hubungan interpersonal antar anggota keluarga (ayah-ibu-anak) yang tidak baik (buruk)
- 4) Substitusi ungkapan kasih sayang orangtua kepada anak, dalam bentuk materi daripada kejiwaan (psikologis).

Kedekatan geografis orangtua dan anak ternyata tidak menjamin selalu terkontrolnya perilaku seks anak remaja mereka (Hartono, 2008). Mereka justru tidak ingin mengambil risiko bertemu dengan kenalan orangtua baik di hotel atau tempat umum lainnya. Bagi mereka risiko terlihat di tempat umum lebih besar daripada di rumah orangtua mereka karena mereka tahu pasti jam orangtua mereka atau saat orangtua akan berada di luar rumah. Dengan demikian, bila hubungan seks dilakukan di rumah, mereka akan memilih saat kedua orangtua sedang tidak ada di rumah atau sedang bekerja.

g. Teman Sebaya

Teman sebaya (*peers*) adalah anak remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Pada banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan mereka. Remaja mulai belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara dengan melalui interaksi dengan teman sebaya. Mereka juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktifitas teman sebaya yang sedang berlangsung. Sullivan beranggapan bahwa teman memainkan peran yang penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak dan remaja. Mengenai kesejahteraan, dia menyatakan bahwa semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, juga termasuk kebutuhan kasih sayang (ikatan yang aman), teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban, dan hubungan seksual (Santrock, 2011).

Menurut Susanto (2009) minat untuk berkelompok menjadi bagian dari proses tumbuh kembang yang dialami remaja. Yang dimaksud disini bukan sekadar kelompok biasa, melainkan sebuah kelompok yang memiliki kekhasan orientasi, nilai-nilai, norma, dan kesepakatan yang secara khusus hanya berlaku dalam kelompok tersebut atau yang biasa disebut geng. Biasanya kelompok semacam ini memiliki usia sebaya atau bisa juga disebut *peer group*. Demi geng

ini remaja seringkali dengan rela hati mau melakukan dan mengorbankan apapun hanya karena sebuah kata-kata "sakti", yaitu solidaritas. Demi alasan solidaritas, sebuah geng sering kali memberikan tantangan atau tekanan-tekanan kepada anggota kelompoknya (*peer pressure*) yang terkadang berlawanan dengan hukum atau tatanan sosial yang ada. Tekanan itu bisa saja berupa paksaan untuk menggunakan narkoba, mencium pacar bahkan melakukan hubungan seks.

Dalam kelompok sebaya, individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lain, seperti dibidang usia, kebutuhan, dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu. Dalam kelompok sebaya tidak dipentingkan adanya struktur organisasi, namun di antara anggota kelompok merasakan adanya tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompoknya. Dalam kelompok sebaya, individu merasa menemukan dirinya (pribadi) serta dapat mengembangkan rasa sosial sejalan dengan perkembangan kepribadiannya. Dalam teman sebaya pengaruh pola hubungan, koformitas, kepemimpinan kelompok, adaptasi sangat besar terhadap remaja (Santoso, 2009).

2.5.3 Jenis Seks Pranikah

Seks pranikah dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan. Dalam hal ini tingkah laku seks diurutkan sebagai berikut:

- a. Berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir
- b. Memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju
- c. Melakukan senggama (Sarwono, 2009)

2.5.4 Dampak Perilaku Seks

Dampak penyimpangan perilaku seks adalah perilaku-perilaku seksual atau fantasi-fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi di luar hubungan kelamin yang sama, atau dengan partner yang belum dewasa, dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum (Kartono, 2009).

Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual ini sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas. Terutama kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal, mengakibatkan munculnya dorongan-

dorongan seksual dalam diri remaja. Dorongan seksual remaja ini sangat tinggi bahkan lebih tinggi dari dorongan seksual orang dewasa. Sebagai anak muda yang belum memiliki pengalaman tentang seksual, tidak jarang dorongan seksual ini menimbulkan ketegangan fisik dan psikis.

Untuk melepaskan diri dari ketegangan seksual tersebut, remaja mencoba untuk mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari melakukan aktivitas berpacaran, berkencan, bercumbu sampai dengan melakukan tingkah laku kontak seksual (Riwayat, 2015).

Dampak perilaku seks remaja menurut Mahfiana (2009) diantaranya yaitu:

a. Kesehatan alat-alat reproduksi

Masalah kesehatan umum yang berkaitan dengan kondisi kesehatan alat-alat reproduksi yang dihadapi terutama oleh remaja perempuan antara lain: payudara mengeluarkan cairan, benjolan pada payudara, masalah seputar haid (nyeri haid dan haid yang tidak teratur), keputihan dan infeksi saluran reproduksi.

b. Hubungan dengan pacar

Persoalan-persoalan yang mewarnai hubungan dengan pacar adalah masalah kekerasan oleh pacar, tekanan untuk melakukan hubungan seksual, pacar cemburuan, pacar selingkuh dan bagaimana menghadapi

pacar yang pemarah. Bentuk kekerasan lain adalah paksaan untuk melakukan hubungan seksual.

c. Masturbasi

Masturbasi adalah salah satu cara yang dilakukan jika seseorang tidak mampu mengendalikan dorongan seksual yang dirasakannya. Jika dibandingkan dengan melakukan hubungan seksual, maka masturbasi dapat dikatakan mengandung resiko yang lebih kecil bagi pelakunya untuk menghadapi kehamilan yang tidak dikehendaki dan penularan penyakit menular seksual. Bahaya melakukan masturbasi adalah apabila dilakukan dengan cara yang tidak sehat misalnya menggunakan alat yang bisa menyebabkan luka atau infeksi.

d. Hubungan seksual sebelum menikah

Cara para remaja berpacaran dewasa ini berkisar dari melakukan ciuman bibir, raba-raba daerah sensitif, saling menggesekan alat kelamin sampai ada pula yang melakukan senggama sebelum menikah.

e. Kehamilan yang tidak dikehendaki

Hubungan seksual sebelum menikah sangat beresiko terhadap terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Kasus-kasus kehamilan yang tidak dikehendaki sebagai akibat perilaku seksual di kalangan remaja makin meningkat.

f. Aborsi

Salah satu cara menghadapi kehamilan yang tidak diinginkan adalah dengan melakukan tindakan aborsi. Aborsi merupakan tindakan

yang ilegal di Indonesia. tidak ada data yang pasti tentang angka kejadian aborsi di Indonesia, namun beberapa studi dan penelitian menunjukkan bahwa angka tersebut cukup tinggi.

g. Penyakit menular seksual

Hubungan seksual sebelum menikah juga beresiko terkena penyakit menular seksual seperti *sifilis*, *gonorrhoe*, *herpes* sampai terinfeksi HIV (Mahfiana, 2009).

2.5.5 Pencegahan Seks Pranikah

Pencegahan seks pada remaja menurut Supriadi (2012) adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kasih sayang, perhatian orang tua dalam hal apa pun serta pengawasan yang bersifat tidak mengekang.

Salah satu faktor terbesar yang mengakibatkan Remaja terjerumus ke dalam perilaku seks bebas adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Perilaku seks bebas pada remaja saat ini sudah cukup parah. Peranan agama dan keluarga sangat penting untuk mengantisipasi perilaku Remaja tersebut. Tanpa adanya bimbingan maka remaja dapat melakukan perilaku yang menyimpang. Untuk itu, diperlukan adanya keterbukaan antara orang tua dan anak.

- b. Membatasi pemakaian media sosial yang mengarah terhadap penyimpangan perilaku seksual

Pada usia Remaja, mereka selalu mempunyai keinginan untuk mengetahui, mencoba dan mencontoh segala hal. Seperti dari media massa dan elektronik yang membuat remaja seringkali terpicu untuk

mengikuti seperti yang ada pada tayangan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengawasan dalam hal tersebut.

- c. Menambahkan kegiatan positif di luar sekolah.

Selain menjaga kesehatan tubuh, kesibukan di luar sekolah seperti olahraga dapat membuat perhatian mereka tertuju kearah kegiatan tersebut. Sehingga, memperkecil kemungkinan bagi mereka untuk melakukan penyimpangan seks bebas.

- d. Perlu dikembangkan model pembinaan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi.

Perlu adanya wadah untuk menampung permasalahan reproduksi remaja yang sesuai dengan kebutuhan. Informasi yang terarah baik secara formal maupun informal yang meliputi pendidikan seks, penyakit menular seks, KB dan kegiatan lain juga dapat membantu menekan angka kejadian perilaku seks bebas dikalangan remaja.

- e. Perlu adanya sikap tegas dari pemerintah dalam mengambil tindakan terhadap pelaku seks bebas.

Dengan memberikan hukuman yang pantas bagi pelaku seks bebas, diharapkan mereka tidak mengulangi tindakan tersebut (Supriadi, 2012).

2.6 Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Muhammad Fakhruddin (2016) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah di SMA Negeri 14 Makassar didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah ($p=0,01$) dengan OR 2,149, terdapat hubungan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku seks pranikah ($p=0,000$) dengan OR, 8,037, terdapat hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seks pranikah (0,06) dengan OR 0,788 dan terdapat hubungan antara peran keluarga dengan perilaku seks pranikah ($p=0,01$) dengan OR = 4,059.
2. Penelitian Rosdarni (2014) mengenai pengaruh faktor personal terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja didapatkan hasil bahwa remaja yang memiliki pengetahuan rendah tentang kesehatan seksual berisiko melakukan perilaku seksual dengan nilai OR 4,28 kali, sikap permisif terhadap seksualitas berisiko dengan nilai OR 5 kali, harga diri rendah berisiko dengan nilai OR 3,3 kali.
3. Penelitian Andi Suidhan (2015) mengenai hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks remaja akhri pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks remaja dengan nilai $p = 0,001$ dan nilai OR sebesar 0,313.

4. Penelitian Alvivo Darma Chandra (2014) mengenai hubungan tipe kepribadi dengan perilaku seksual berisiko remaja di SMKN “X” Jember didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan perilaku seksual berisiko remaja dengan nilai $p= 0,001$ dan OR 7,556.
5. Penelitian Maryatun (2013) mengenai peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah dengan nilai $p = 0,001$ dan OR = 19,727.